

Peran Kepemimpinan Komunitas dalam Perjuangan Kemerdekaan Palestina: Studi Kasus Aqsa Working Group (AWG)

Fuad Buntoro

Sekolah Tinggi Ilmu Shuffah Al Qur'an Abdullah Bin Masud Online

Email: fuadbuntoro20@stisa-abm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepemimpinan komunitas Aqsa Working Group (AWG) dalam perjuangan kemerdekaan palestina dari prespektif kemanusiaan. AWG dipilih menjadi studi kasus karena merupakan organisasi masyarakat sipil Indonesia yang memiliki peran yang konsisten dan unik dalam advokasi, edukasi publik dan mobilisasi solidaritas internasional untuk Palestina. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data penelitian ini diperoleh dari library research yang bersumber dari buku, jurnal, dokumen resmi, laporan kegiatan, publikasi media, serta literatur akademik yang relevan. dan dilengkapi wawancara mendalam dengan ketua AWG. Pemilihan narasumber penelitian ini menggunakan purposive sampling dan dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman.

Kesenjangan pada penelitian ini dilihat dari kurangnya kajian tentang peran kepemimpinan komunitas dalam diplomasi kemanusiaan dan advokasi Palestina, yang selama ini lebih banyak ditelaah dari prespektif politik negara dan solidaritas umum. Penelitian ini berkontribusi dengan memadukan tiga model kepemimpinan; transformasional, servant leadership dan networked leadership. Untuk menjelaskan bagaimana AWG membangun visi moral, pelayanan publik, serta jejaring kolaboratif lintas organisasi dan negara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan komunitas di AWG berperan penting dalam membingkai perjuangan Palestina sebagai isu kemanusiaan universal, meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat legitimasi gerakan sosial, dan memperluas diplomasi kemanusiaan Indonesia di tingkat global. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa pola kepemimpinan transformasional, pelayanan, dan jejaring dapat menjadi model efektif bagi organisasi masyarakat sipil lainnya dalam memperjuangkan isu-isu kemanusiaan lintas batas.

Kata Kunci: Kepemimpinan Komunitas, AWG, Palestina, Advokasi, Diplomasi

1. PENDAHULUAN

Isu Palestina telah menjadi salah satu persoalan internasional yang paling kompleks dan berkepanjangan dalam sejarah modern. Konflik yang bermula dari kolonialisme dan pendudukan wilayah ini tidak hanya melahirkan problem politik dan keamanan, tetapi juga menghadirkan krisis kemanusiaan yang mendalam (Jong, 2018). Momentum perjuangan Palestina dan perhatian yang lebih dari dunia atas apa yang terjadi di Palestina, khususnya di Gaza memulai puncaknya pada 7 Oktober 2023. Media-media didunia menyoroti hal itu, dan masih terpecah belah dengan kejadian tersebut yang beranggapan bahwa Zionis Israel sebagai korban dan membalas untuk menjaga keamanan mereka. Namun genosida yang terjadi tak berhenti, sampai saat ini Zionis Israel tetap melakukan penyerangan dan pembunuhan warga-warga sipil di Gaza. Menurut data dari media Gaza bahwa terdapat 11.000 warga sipil yang hilang dan tewas akibat genosida yang dilakukan Zionis Israel (Hatem Khaled, 2025), namun

studi yang di terbitkan oleh The Lancet mengungkapkan dampak akumulatif perang Israel di Gaza sebenarnya mencapai lebih dari 186.000 orang (Khatib et al., 2024) (Jamaluddine et al., 2025).

Berbagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia, pengusiran, blokade, hingga keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan telah menempatkan rakyat Palestina dalam kondisi yang sangat rentan. Palestina telah mencoba berbagai pendekatan, namun mereka berulang kali menghadapi struktur geopolitik dominasi yang tertanam dalam tatanan moral-politik yang secara kiasan menempatkan mereka diluar perbatasannya atau hanya memasukkan mereka sebagai objek pemerintahan (Shalbak, 2023). Hal ini dikarenakan Zionis Israel menentang legitimasi perlawanan antikolonial Palestina dengan mereduksinya sebagai terorisme (sebuah wacana kriminalisasi yang berasal dari logika hukum dan ketertiban). Isu wacana terorisme memobilisasi 'dinamika perbedaan' yang menurut Anthony Aghie, hukum internasional, sebagai sebuah 'celah', sebuah perbedaan antara budaya masyarakat Eropa dan non Eropa, yang pertama dicirikan, secara luas, sebagai yang beradab dan yang kedua tidak beradab. Sejalan dengan penggambaran ini, Zionisme dan negara Israel menganggap warga Palestina sebagai non Eropa (pelanggar hukum) dan pemberontak (penjahat), dan dalam kedua kasus tersebut, tidak dapat mengajukan klaim yang sah (Anghie, 2006). Dalam kedua kapasitas tersebut, Palestina lebih cenderung menjadi tergugat daripada penggugat berdasarkan hukum. Oleh karena itu, perjuangan kemerdekaan Palestina perlu dilihat bukan hanya sebagai isu politik dan kedaulatan, tetapi juga sebagai perjuangan kemanusiaan untuk menegakkan hak-hak dasar manusia.

Dalam konteks global, berbagai negara dan organisasi internasional telah menyuarakan dukungan terhadap Palestina. Namun, keterlibatan aktor non-negara, khususnya komunitas masyarakat sipil, memiliki peran yang semakin penting (Redondo, 2016). Di Indonesia, negara yang secara konsisten menyuarakan dukungan bagi Palestina sejak masa awal kemerdekaannya (Fajriyah & Setiawati, 2025), solidaritas tersebut tidak hanya hadir dalam ranah diplomasi resmi pemerintah, melainkan juga dimobilisasi oleh organisasi masyarakat, lembaga filantropi, dan komunitas keagamaan. Salah satu komunitas yang aktif dalam perjuangan ini adalah Aqsa Working Group (AWG), yang menjadikan isu Palestina sebagai fokus utama gerakan edukasi, advokasi, dan solidaritas kemanusiaannya.

Aqsa Working Group hadir sebagai wadah yang mengintegrasikan kepedulian religius, tanggung jawab sosial, serta semangat kemanusiaan dalam konteks perjuangan Palestina. Melalui berbagai programnya seperti: kampanye publik, penggalangan dana, advokasi kebijakan, hingga aksi solidaritas. AWG telah berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat Indonesia mengenai pentingnya mendukung kemerdekaan Palestina. Peran kepemimpinan di dalam komunitas menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan mobilisasi publik serta legitimasi gerakan (Martiskainen, 2017).

Kepemimpinan komunitas dalam konteks ini tidak semata-mata mengandalkan kharisma atau posisi formal, melainkan melibatkan kemampuan membangun visi bersama (Seyfang et al., 2014), memberikan teladan pelayanan, serta membangun jejaring yang luas lintas organisasi. Selain itu, peran pemimpin dapat mendorong transfer pengetahuan dengan mengakses berbagai sumber informasi, dan dengan berkontribusi pada pengembangan ide-ide baru yang

inovatif (Haas, 2015). Kepemimpinan komunitas juga sangat penting untuk memungkinkan Tindakan kolektif untuk memobilisasi sumber daya yang diperukan untuk mencapai tujuan bersama (Wilkin et al., 2019). Model kepemimpinan transformasional, *servant leadership*, dan *networked leadership* menjadi kerangka yang relevan untuk memahami dinamika kepemimpinan AWG. Pemimpin komunitas berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu memobilisasi relawan, mengedukasi masyarakat, serta mengartikulasikan isu Palestina sebagai isu kemanusiaan universal yang melintasi batas negara dan agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan komunitas Aqsa Working Group (AWG) dalam memperjuangkan kemerdekaan Palestina dari perspektif kemanusiaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian kepemimpinan komunitas serta kontribusi praktis bagi penguatan diplomasi kemanusiaan Indonesia dan solidaritas global terhadap Palestina.

Tulisan ini memiliki kebaharuan karena menghadirkan perspektif kepemimpinan komunitas dalam studi tentang Palestina, sesuatu yang jarang disentuh dalam literatur di Indonesia yang umumnya berfokus pada diplomasi negara, politik luar negeri, atau solidaritas publik secara umum. Berbeda dari penelitian serupa yang cenderung menekankan aspek ideologis dan keagamaan, artikel ini menekankan pendekatan kemanusiaan dengan menjadikan Aqsa Working Group (AWG) sebagai studi kasus yang spesifik. Dengan memadukan tiga kerangka kepemimpinan transformasional, *servant leadership*, dan *networked leadership*. Tulisan ini menunjukkan bagaimana pemimpin komunitas berperan dalam membangun visi, memberikan pelayanan, serta mengorkestrasi jejaring lintas organisasi untuk mendukung perjuangan kemerdekaan Palestina. Perbedaan inilah yang menempatkan penelitian ini sebagai kontribusi baru dalam kajian kepemimpinan komunitas dan diplomasi kemanusiaan di Indonesia. Adapun pemilihan Aqsa Working Group sebagai studi kasus karena merupakan organisasi masyarakat yang sejak awal didirikan fokus pada pembebasan masjid Al-Aqsa dan kemerdekaan Palestina.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan komunitas merupakan konsep yang menekankan peran individu maupun kelompok dalam mendorong perubahan sosial melalui partisipasi aktif di tengah masyarakat (Lamm et al., 2017) (Gisevius et al., 2025). Evans (2012) menyebutkan bahwa pemimpin komunitas adalah agen perubahan yang digerakkan oleh nilai dan prinsip moral, serta berorientasi pada aksi kolektif untuk menciptakan transformasi sosial. Kepemimpinan dalam konteks komunitas tidak hanya bergantung pada kharisma atau posisi formal, melainkan juga pada kemampuan membangun kepercayaan, menggerakkan partisipasi, serta mengartikulasikan isu-isu sosial ke dalam agenda bersama (Melucci, 1996). Perspektif ini relevan ketika melihat peran organisasi masyarakat sipil yang memperjuangkan isu kemanusiaan lintas batas, termasuk dalam konteks dukungan bagi Palestina seperti AWG.

Selain itu, kepemimpinan modern memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami praktik kepemimpinan komunitas. Seperti kepemimpinan transformasional (Bass & Riggio, 2006) menekankan pentingnya visi, inspirasi dan kemampuan mengubah perilaku pengikut untuk menjadi yang terbaik dan mengembangkan keterampilan melalui teladan moral. Selanjutnya, *servant leadership* adalah pendekatan kepemimpinan holistik yang melibatkan

pengikut dalam berbagai dimensi (misalnya relasional, etika, emosional, spiritual), sehingga mereka diberdayakan untuk berkembang menjadi apa yang mereka mampu (Greenleaf, 2002). *Servant leadership* menempatkan pemimpin sebagai pelayan yang mengutamakan kebutuhan orang lain, mengedapankan empati, serta memberdayakan anggota komunitas. Penelitian Eva dkk (2019), menunjukkan bahwa *servant leadership* memainkan peran unik dalam gaya manajemen yang efektif. Sementara itu, *networker leadership* menyoroti kepemimpinan yang terdistribusi, adaptif dan kolaboratif, yang mampu menghubungkan berbagai aktor lintas generasi dalam mencapai tujuan bersama. *Networker leadership* merupakan arah yang menjanjikan dalam studi manajemen karena sistem ini memungkinkan pencapaian hasil yang di harapkan dan membangun organisasi yang ramping (Shvindina et al., 2022).

Dalam konteks gerakan solidaritas Palestina di Indonesia, perspektif kepemimpinan komunitas menjadi semakin penting. Organisasi masyarakat sipil seperti Aqsa Working Group (AWG) tidak hanya berfungsi sebagai wadah penggalangan dana dan aksi solidaritas, tetapi juga sebagai aktor yang membentuk kesadaran publik melalui edukasi dan advokasi. Dengan memanfaatkan kepemimpinan transformasional untuk membangun visi kemerdekaan Palestina, *servant leadership* untuk menjaga kepercayaan dan pemberdayaan relawan, serta *networked leadership* untuk memperluas jejaring dengan ormas, kampus, dan lembaga internasional, AWG menunjukkan peran strategis kepemimpinan komunitas dalam mengartikulasikan isu Palestina sebagai isu kemanusiaan universal. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menegaskan relevansi kerangka teori kepemimpinan komunitas dalam menganalisis kontribusi masyarakat sipil terhadap perjuangan kemerdekaan Palestina.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus Aqsa Working Group (AWG). Kualitatif adalah metode penelitian yang dapat dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah (Meleong, 2018). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh wawasan terkait konstruksi realitas yang terjadi untuk ditafsirkan (Cropley, 2019). Data penelitian ini diperoleh melalui penelusuran kepustakaan atau library research yang bersumber dari buku, jurnal, dokumen resmi, laporan kegiatan, publikasi media serta literatur akademik lainnya. Kemudian dilakukan juga wawancara mendalam secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah di tentukan (Xu et al., 2025).

Wawancara dilakukan kepada ketua AWG/presidium untuk mendapatkan informasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan juga untuk melihat bagaimana penerapan kepemimpinan yang dilakukan oleh Ketua AWG dalam menjalankan visi, misi dan tujuan dalam memainkan peranan AWG dalam edukasi dan advokasi kemerdekaan Palestina dan pembebasan masjid Al-Aqsa. Releabilitas dan Validitas data dilakukan dengan cara menanyakan ulang dan memastikan bahwa hasil wawancara yang penulis lakukan sudah sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh narasumber. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Aqsa Working Group (AWG)

Aqsa Working Group (AWG) didirikan pada tanggal 20 Sya'ban 1429 H/21 Agustus 2008 sebagai hasil dari Al-Aqsa Internasional Conference yang diselenggarakan di wisma Antara, Jakarta, yang dihadiri lebih dari 71 perwakilan organisasi masyarakat islam, institusi pendidikan, duta-duta besar negara dan tokoh-tokoh pro Palestina dari 50 negara. Tanggal ini sengaja dipilih untuk mengenang pembakaran masjid Al-Aqsa yang terjadi pada tahun 1969, sebagai simbol penting dalam upaya pembebasan masjid Al-Aqsa dan kemerdekaan Palestina. AWG dibentuk sebagai lembaga kemanusiaan yang ditopang oleh ulama, pemuka masyarakat, aktivis dengan mandat utama mencakup: sosialisasi pembebasan masjid Al-Aqsa, mobilisasi dana dan kekuatan muslim global, jaringan internasional, sosialisasi kemerdekaan Palestina, pemberdayaan muslim Palestina, dan fasilitasi pembentukan jaringan serupa di negara lain (Ali Farkhan Tsani, 2024).

4.2. Program Kegiatan dan Jejaring

Aqsa Working Group (AWG) melakukan berbagai kegiatan aksi nyata dalam hal kemanusiaan, sosialisasi kemerdekaan Palestina dan pembebasan masjid Al-Aqsa. Misalnya, penggalangan dana hingga lebih dari Rp 3,2 miliar untuk bantuan kemanusiaan Palestina, termasuk bantuan makan, bantuan kebutuhan harian seperti pakaian, selimut musim dingin, peralatan sekolah anak dan kebutuhan mendesak lainnya melalui AWG Biro Gaza dan mitra seperti Maemuna Center yang menyalurkan pembangunan infrastruktur seperti panel surya dan masjid darurat senilai sekitar 10.500 USD (*Kegiatan – Aqsa Working Group*, 2025). AWG juga dikenal memiliki agenda tahunan "Bulan Solidaritas Palestina (BSP)" sejak tahun 2022, kegiatannya mencakup pengibaran bendera Palestina di puncak gunung (seperti gunung rinjani) dan ditahun 2025 ini mengadakan pengibaran bendera Palestina bersama 1.000 pendaki gunung, terdapat juga kegiatan gowes dan *fun run* solidaritas Palestina, dan kampanye edukasi di berbagai provinsi dan kampus. AWG juga memiliki mitra berita yaitu mirajnews agency yang memiliki program bersama terkait edukasi kemerdekaan Palestina dan pembebasan masjid Al-Aqsa melalui program *talkshow* yang di unggah di media sosial seperti youtube.

AWG memiliki jargon yang dikenal oleh masyarakat luas yakni "Al-Aqsa Haqquna" (masjid Al-Aqsa milik kita). Slogan ini menegaskan hak umat islam atas masjid Al Aqsa yang saat ini dibawah pendudukan Zionis Israel. Serta mempertegas urgensi perjuangan kemerdekaan Palestina dan pembebasan masjid Al-Aqsa. Jargon ini selalu disuarakan disetiap orasi, seminar, kampanye kemanusiaan dan di media sosial untuk membangun semangat kebersamaan dan memberikan dukungan moral bagi warga Palestina (Sulaeman & Buntoro, 2024).

4.3. Kemitraan Strategis dan Jangkauan Internasional

Untuk memperluas dampak dan membangun Kerjasama kemitraan strategis serta menjangkau internasionalisasi AWG bersinergi dengan beberapa lembaga seperti MER-C untuk mensukseskan BSP dan kegiatan sosial lainnya, serta menjalin Kerjasama dengan institusi pendidikan dan media masa. Seperti; kerjasama dengan Institut Sains dan Teknologi Nasional (administrator, 2025), kolaborasi dengan Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka Jakarta

(Rasilnews, 2024), kolaborasi dengan kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Nur Annisa Fitria, 2023) dan juga kerjasama dengan Radio Silaturahmi (Rasil). AWG juga menjalin kerjasama dengan Majelis Perundingan Pertubuhan Islam Malaysia (MAPIM) dalam hal kemerdekaan Palestina dan pembebasan masjid Al-Aqsa (Tsani, 2023). Dan pada tahun 2025 delegasi AWG juga mengikuti aksi solidaritas menembus blokade Gaza bersama dengan 44 negara lainnya yang tergabung dalam misi Global Sumud Flotilla (*Aqsa Working Group bersama Greta Thunberg Tembus Blokade Gaza* | *tempo.co*, 2025).

AWG juga saat ini sedang bekerjasama dengan berbagai stakeholder untuk membangun kembali rumah sakit Indonesia di Gaza, Palestina. Yakni Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA), dan juga sedang melakukan perencanaan membangun permukiman Indonesia di Gaza, Palestina. Hal ini dilakukan dalam rangka solidaritas dan perjuangan membangun kembali kesejahteraan bagi saudara-saudara warga Palestina. Hubungan yang dibangun sejak Indonesia merdeka dan sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, bahwa penjajahan dimuka bumi ini harus dihapuskan. Selama Palestina masih terjajah, negara Indonesia dan masyarakatnya akan tetap berdiri menyuarakan kemerdekaan Palestina. Ini juga bermakna bagi siapa saja baik individu atau kelompok yang membela Zionis Israel dan mendukung penjajahan di Palestina maka mereka adalah penghianat-penghianat bangsa.

4.4. Strategi Farming Kemanusiaan dan Kepemimpinan AWG

AWG secara konsisten memposisikan perjuangan Palestina sebagai isu kemanusiaan universal, bukan sekedar politik dan kepentingan agama. Hal ini terlihat dari berbagai pernyataan sikap resmi, seperti kritik terhadap gagasan Donal Trump tentang Amerika yang akan mengambil alih Gaza dan merelokasi penduduknya ke negara-negara tetangga (antaranews.com, 2025), penolakan terhadap pemaksaan agenda politik atas penderitaan rakyat Palestina, mengecam kekerasan genosida yang sedang berlangsung oleh Zionis Israel di Gaza. selain itu AWG juga menegaskan kembali komitmen untuk terus mengadvokasi dan memperjuangkan hak-hak Palestina meskipun menghadapi berbagai hambatan, seperti gagalnya delegasi AWG untuk menembus blokade Israel terhadap Gaza. *Framing* semacam ini terbukti memperluas basis dukungan, tidak hanya dari umat Islam, tetapi juga dari kelompok yang mengedepankan keadilan dan HAM (Hak Asasi Manusia).

AWG menggunakan beberapa pendekatan dalam menyampaikan pesan tentang pembelaan kemerdekaan Palestina dan pembelaan Al-Aqsa, yaitu pendekatan agama, pendekatan konstitusi dan pendekatan kemanusiaan. Ini dalam rangka mengenalkan AWG sebagai lembaga atau organisasi pergerakan (*movement*) yang luwes atau fleksibel dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Sebagai contoh AWG tidak ragu untuk menghadirkan tokoh-tokoh lintas agama, AWG pernah mengundang Uskup Agung Yerusalem, Athallah Hana. Pernah juga mengundang Romo Magnis Suseno, bahkan pernah undang tokoh Yahudi Miko Paled yang tumbuh dari elit zionis tetapi kemudian menjadi pendukung Palestina dan anti zionis. AWG juga dekat dengan Kedubes Palestina dan juga dekat dengan para pejuang Palestina di Gaza. sedangkan dengan pemimpin Nasional Indonesia, AWG dekat dengan berbagai tokoh pejabat dari berbagai latar belakang partai, tanpa harus condong ke partai tertentu (M. Anshorullah, personal communication, Oktober 2025).

Dalam hal motivasi kepada kelompok pergerakan lainnya atau organisasi sosial lainnya untuk terus menyuarakan kebebasan Palestina dan kebebasan masjid Al-Aqsa, bahwa semua yang kita lakukan adalah atas izin dan kehendak Allah Ta'ala. Bahkan keteguhan hati kita pun karena izin dan takdir Allah Ta'ala (QS. Al Isra ayat 74). Bahwa pada saatnya Al-Aqsa akan terbebaskan dan Palestina akan merdeka, sesuai janji Allah (QS. Al Isra ayat 1-10). Kita akan ikut dalam perjuangan pembebasan itu atau tidak, itu adalah pilihan kita sendiri. Bahwa berjama'ah (bersama-sama) adalah kunci kemenangan (QS. Ali Imran ayat 103). Selama kita bergerak atas prinsip berjama'ah maka pasti akan menang. Kita bergerak bersama-sama, menderita bersama-sama dan kita akan menang bersama-sama (M. Anshorullah, personal communication, Oktober 2025).

Inti dari kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan memotivasi dan memotivasi orang lain (Bakker et al., 2023). Dari hasil Wawancara dengan ketua Presidium peneliti melihat bahwa kepemimpinan AWG dibangun atas 3 pilar utama yaitu: kepemimpinan transformasional, melalui narasi perjuangan yang menginspirasi dan edukatif; kemudian *servant leadership*, di mana pemimpin mendahulukan pelayanan kepada umat dan relawan; serta *networked leadership*, ditandai kemampuan membangun kolaborasi luas dengan ormas, kampus, lembaga bantuan, dan komunitas internasional.

4.4.1. Kepemimpinan transformasional berbasis visi dan nilai: komunikasi moral, mobilisasi relawan, dan narasi kemanusiaan

Kepemimpinan di AWG berangkat dari visi moral yang kuat, yakni membebaskan masjid Al-Aqsa dan Palestina dari segala penjajahan, sekaligus menempatkan perjuangan tersebut dalam kerangka kemanusiaan universal. Visi ini bukan hanya bersifat ideologis, tetapi juga praktis, diwujudkan dalam program nyata seperti edukasi publik, tabligh akbar, hingga kampanye kemanusiaan. Pemimpin komunitas AWG menggunakan narasi moral yang menekankan pentingnya solidaritas, persaudaraan, dan keadilan global untuk menggerakkan relawan. Melalui narasi tersebut, kepemimpinan AWG berhasil memobilisasi dukungan dari masyarakat Indonesia yang beragam, dengan menjadikan isu masjid Al-Aqsa dan Palestina sebagai isu bersama, bukan terbatas pada kelompok tertentu.

Tidak hanya berfokus pada visi moral yang kuat dan tujuan dalam hal kemanusiaan, kepemimpinan di AWG dilaksanakan juga untuk memotivasi pengikut agar dapat memimpin dirinya sendiri, sebab itu merupakan salah satu tujuan utama dari kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional menantang pengikutnya untuk berpikir kreatif dan mandiri dan mendorong perilaku proaktif dengan mengembangkan, menstimulasi dan memberdayakan karyawan (Bakker et al., 2023). Hal ini juga yang dilakukan dalam kepemimpinan di AWG, pimpinan AWG memberikan ruang yang cukup untuk para pengikut atau karyawan agar dapat berpikir kreatif dan memberikan ide-ide baru berkaitan dengan kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk mensosialisasikan dan mengadvokasi kemerdekaan Palestina dan pembebasan masjidi Al-Aqsa. Banyak ide-ide kegiatan yang justru muncul dari pengikut atau karyawan. Pimpinan AWG juga menyampaikan bahwa memberikan kepercayaan kepada mereka untuk melaksanakan tugas, dan beberapa event kegiatan AWG bahkan di pimpin oleh anak-anak muda (M. Anshorullah, personal communication, Oktober 2025)

Hal ini sejalan dengan penelitian teori yang di ungkapkan oleh Schmitt et al (2016) yang menyatakan bahwa ketika pemimpin menunjukkan perilaku transformasional, pemimpin tersebut menginspirasi pengikutnya untuk menggunakan kekuatan mereka dan bersifat proaktif. Perilaku ini pada gilirannya, tampaknya mendorong keterlibatan kerja dan meningkatkan kinerja. Kepemimpinan yang dilakukan oleh AWG juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa para pemimpin yang menginspirasi, merangsang dan mendengarkan pengikutnya menumbuhkan semangat, antusiasme, dan meningkatkan keterlibatan kerja (Monje-Amor et al., 2020).

4.4.2. Kepemimpinan pelayanan dan akuntabilitas: transparansi dana, perhatian terhadap kesejahteraan relawan dan pemberdayaan publik.

Ciri khas *servant leadership* di AWG terlihat dari bagaimana pemimpin memposisikan diri sebagai pelayan umat. Mereka mengutamakan transparansi dalam pengelolaan dana, misalnya seperti yang telah di lakukan oleh pimpinan AWG yaitu; melalui laporan berkala penggunaan donasi untuk bantuan pendidikan, kesehatan, maupun pembangunan fasilitas darurat di Gaza. Selain itu, kepemimpinan AWG memberi perhatian khusus terhadap kesejahteraan relawan, baik melalui pelatihan, penguatan spiritual, maupun dukungan psikososial.

Pimpinan AWG menyampaikan bahwa selalu mengingatkan dan memberikan kesadaran bahwa pembelaan pada Palestina dan Al-Aqsa adalah tugas mulia bagi setiap muslim dan bahkan umat manusia apapun latar belakangnya. Selain itu saya selalu berusaha menerapkan *recognize* dan *appreciation* kepada seluruh pengurus, mengakui kinerja mereka dan tidak sungkan untuk mengucapkan terimakasih serta memberikan apresiasi. Sambil setelahnya memberikan evaluasi seperlunya supaya di lain waktu bisa lebih baik lagi (M. Anshorullah, personal communication, Oktober 2025). Hal ini penting karena gerakan solidaritas Palestina sering kali menghadapi tantangan besar, seperti resistensi politik atau keterbatasan distribusi bantuan. Dengan pola kepemimpinan yang melayani, relawan dan donatur merasa dihargai serta diberdayakan, sehingga komitmen dan kepercayaan publik terhadap AWG semakin meningkat. AWG juga memiliki media sosial berupa website 'aqsaworkinggroup.com' dan media sosial Instagram @aqsaworkinggroup, yang digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang kegiatan-kegiatan AWG, donasi dan penyaluran donasi ke Gaza secara langsung, karena AWG sudah memiliki rekanan langsung penduduk asli Gaza, Palestina.

Servant leadership yang dilakukan oleh pimpinan AWG menimbulkan rasa kekeluargaan dan hubungan yang erat antara pemimpin dan pengikut atau karyawan. Penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa kepemimpinan pelayanan berasosiasi positif dengan berbagai sikap terkait dengan pekerjaan. Termasuk keterlibatan karyawan, kepuasan kerja, perkembangan pesat di tempat kerja, merasa lebih bermakna dan kesejahteraan psikologis (Eva et al., 2019). Lebih jauh lagi, efek *trickle-down* dari *servant leadership* dan hasil kinerja yang berorientasi pada pelanggan telah didukung secara empiris, seperti kualitas dan kinerja layanan pelanggan (Chen et al., 2015), kepuasan pelanggan, penciptaan nilai pelanggan bersama dan perilaku prososial berorientasi pelanggan (Eva et al., 2019).

4.4.3. Kepemimpinan jejaring dan kolaborasi: kemitraan dengan ormas, lembaga filantropi, dan kampus.

AWG tidak bekerja sendirian, melainkan membangun jejaring luas dengan berbagai pihak, mulai dari organisasi kemasyarakatan (ormas), lembaga filantropi, kampus, hingga jaringan internasional. Bentuk kolaborasi ini tampak dalam kegiatan seperti Bulan Solidaritas Palestina (BSP) yang melibatkan kampus, ormas Islam, media, dan bahkan komunitas olahraga untuk memperluas gaung isu Palestina. Model *networked leadership* memungkinkan AWG bertindak sebagai simpul penghubung, yang mengorkestrasi kekuatan kolektif dari berbagai sektor. Dengan kepemimpinan jejaring, AWG mampu memperluas jangkauan kampanye, mengakses sumber daya lebih besar, dan meningkatkan legitimasi gerakan di tingkat nasional maupun internasional. Pemimpin AWG menyampaikan kerjasama dibangun pada tokoh, lembaga, atau organisasi lain yang memiliki tujuan yang sama (sebagian atau bahkan seluruhnya), harus berlandaskan pada prinsip kesetaraan. Bahwa sebagai organisasi yang memiliki visi pembelaan pada kemerdekaan Palestina dan pembebasan Al-Aqsa, anti imperialisme haruslah berlandaskan kesetaraan itu. Sehingga kita bisa melakukan berbagai kerjasama yang konstruktif dan saling mengisi dan melengkapi (M. Anshorullah, personal communication, Oktober 2025).

Salah satu kekuatan utama kepemimpinan AWG adalah strategi *framing* yang menempatkan Palestina sebagai isu Hak Asasi Manusia (HAM), bukan hanya konflik agama atau politik. Narasi ini ditunjukkan melalui kampanye yang menekankan pada pendidikan anak-anak Palestina, akses kesehatan, dan bantuan kemanusiaan bagi korban blokade. Dengan *framing* kemanusiaan, AWG berhasil memperluas dukungan hingga ke komunitas lintas agama dan kelompok yang berorientasi pada HAM. Hal ini sejalan dengan kepemimpinan transformasional yang tidak hanya menggerakkan berdasarkan emosi religius, tetapi juga mengajak masyarakat melihat Palestina sebagai representasi perjuangan kemanusiaan global.

Model kepemimpinan jaringan belum banyak dipelajari, namun kepemimpinan jaringan bertujuan untuk mengembangkan potensi staf (Shvindina et al., 2022), serta memperluas jangkauan bagi suatu organisasi, kelompok ataupun instansi perusahaan, dikarenakan di era modern ini kerjasama atau kolaborasi menjadi poin penting bagi kemajuan dan pengembangan di berbagai sektor. Disini juga peneliti memandang bahwa kepemimpinan jaringan ini adalah gabungan antara kepemimpinan transformasional dan *servant leadership*. Khususnya bagi AWG yang bergerak di bidang sosial jika tidak memiliki kepemimpinan jaringan maka tidak dapat dikenal oleh masyarakat dan cenderung tidak mampu berkembang. Hal ini jelas telah dilakukan oleh AWG dilihat dari pengakuan oleh masyarakat baik nasional dan juga internasional.

Kombinasi dari visi, pelayanan, jejaring, dan *framing* kemanusiaan menghasilkan sejumlah *outcome* signifikan. Pertama, meningkatnya partisipasi publik, baik berupa relawan, donatur, maupun peserta kampanye solidaritas. Kedua, legitimasi sosial AWG semakin kuat, ditandai dengan dukungan masyarakat yang berkelanjutan serta liputan media yang luas. Ketiga, peran AWG turut memperkuat diplomasi kemanusiaan Indonesia, di mana dukungan masyarakat sipil menjadi pelengkap bagi kebijakan politik luar negeri pemerintah. Dengan demikian, kepemimpinan komunitas di AWG tidak hanya berdampak pada penguatan solidaritas

domestik, tetapi juga berkontribusi pada citra Indonesia sebagai bangsa yang konsisten mendukung kemerdekaan Palestina.

4.5. Keterbatasan dan Tantangan Struktural

Meskipun AWG menunjukkan efektivitas dalam mobilisasi publik dan edukasi kemanusiaan, terdapat sejumlah keterbatasan yang dihadapi dalam advokasi global. Sebagai aktor non-negara, AWG memiliki akses terbatas terhadap forum diplomasi formal seperti PBB atau Organisasi Kerjasama Islam (OKI), sehingga pengaruhnya dalam proses pengambilan keputusan internasional relatif tidak langsung. Selain itu, ketergantungan pada jejaring donasi dan relawan membuat keberlanjutan program sering kali menghadapi kendala finansial dan logistik. Tantangan lainnya adalah dinamika geopolitik dan regulasi lembaga internasional yang membatasi peran organisasi masyarakat sipil dalam isu-isu sensitif seperti Palestina (Agustinus Santiago Eca Fernandes, 2025). Meski demikian, melalui strategi jejaring lintas komunitas dan sinergi dengan lembaga kemanusiaan global, AWG tetap mampu menjaga visibilitas dan kredibilitasnya dalam diplomasi non-negara.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan komunitas memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas dan advokasi kemerdekaan Palestina dan pembebasan masjid Al-Aqsa, sebagaimana ditunjukkan dalam studi kasus Aqsa Working Group (AWG) di Indonesia. Sejak berdirinya pada tahun 2008, AWG telah memosisikan perjuangan Palestina bukan semata-mata sebagai isu politik atau agama, melainkan sebagai persoalan kemanusiaan universal. Melalui kepemimpinan berbasis visi dan nilai, AWG mampu membangun narasi moral yang menginspirasi masyarakat untuk terlibat dalam berbagai bentuk dukungan, baik berupa edukasi publik, mobilisasi relawan, maupun partisipasi dalam kampanye solidaritas.

Kepemimpinan pelayanan yang diterapkan AWG juga terlihat dari transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana, serta perhatian terhadap kesejahteraan relawan. Hal ini menciptakan kepercayaan publik dan meningkatkan komitmen masyarakat untuk terus mendukung gerakan. Selain itu, pola kepemimpinan jejaring menjadikan AWG mampu membangun kolaborasi lintas organisasi, kampus, media, dan lembaga internasional, sehingga memperluas jangkauan dan efektivitas program solidaritas. Strategi *framing* kemanusiaan yang digunakan AWG semakin memperkuat legitimasi gerakan dengan menekankan aspek hak asasi manusia, pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan lintas identitas.

Kombinasi dari model kepemimpinan transformasional, *servant leadership*, dan *networked leadership* menghasilkan *outcome* yang nyata berupa meningkatnya partisipasi publik, penguatan legitimasi sosial, serta kontribusi terhadap diplomasi kemanusiaan Indonesia di tingkat global. Dengan demikian, kepemimpinan komunitas yang dijalankan AWG dapat dijadikan contoh bagaimana masyarakat sipil dapat menjadi aktor penting dalam mendukung perjuangan kemerdekaan Palestina. Penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai moral, pelayanan, dan jejaring kolaboratif adalah kunci keberhasilan kepemimpinan komunitas dalam menghadapi isu-isu global yang bersifat kemanusiaan.

Penelitian ini juga memberikan refleksi penting terhadap kontribusi model kepemimpinan komunitas terhadap *soft diplomacy* Indonesia. Melalui pendekatan kemanusiaan yang dijalankan oleh AWG, nilai-nilai empati, solidaritas, dan tanggungjawab global menjadi bagian dari citra positif diplomasi Indonesia di mata dunia. Kepemimpinan komunitas yang berakar pada nilai moral dan jejaring sosial memperkuat peran Indonesia sebagai aktor moral dalam isu Palestina, sekaligus menunjukkan bahwa diplomasi tidak selalu bergantung pada kekuatan negara, tetapi dapat digerakkan oleh masyarakat sipil yang visioner.

DAFTAR PUSTAKA

administrator. (2025, July 17). *Kolaborasi Aqsa Working Group-ISTN Jalin Kerjasama*

Bangun Rumah Sakit Ibu dan Anak Indonesia di Gaza – LPPM.

<https://lppm.istn.ac.id/2025/07/17/kolaborasi-aqsa-working-group-istn-jalin-kerjasama-bangun-rumah-sakit-ibu-dan-anak-indonesia-di-gaza/>

Agustinus Santiago Eca Fernandes. (2025). The Role of International Organizations in

Promoting Human Rights Enforcement and Global Peace: A Study on the Middle

East. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 4(01), 419–

432. <https://doi.org/10.63922/ijevss.v4i01.1646>

Ali Farkhan Tsani. (2024). *Refleksi 16 Tahun Aqsa Working Group, Semakin Menjangkau*

Dunia Internasional – Minanews.net. [https://minanews.net/refleksi-16-tahun-aqsa-](https://minanews.net/refleksi-16-tahun-aqsa-working-group-awg-semakin-menjangkau-dunia-internasional/)

[working-group-awg-semakin-menjangkau-dunia-internasional/](https://minanews.net/refleksi-16-tahun-aqsa-working-group-awg-semakin-menjangkau-dunia-internasional/)

Anghie, A. (2006). The Evolution of International Law: Colonial and Postcolonial Realities.

Third World Quarterly, 27(5), 739–753. JSTOR.

antaranews.com. (2025, February 6). *AWG kutuk keras gagasan Trump ambil alih Gaza.*

Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/4630369/awg-kutuk-keras-gagasan-trump-ambil-alih-gaza>

Aqsa Working Group bersama Greta Thunberg Tembus Blokade Gaza | tempo.co. (2025,

Agustus | 12.04 WIB). Tempo. [https://www.tempo.co/internasional/aqsa-working-](https://www.tempo.co/internasional/aqsa-working-group-bersama-greta-thunberg-tembus-blokade-gaza-2064324)

[group-bersama-greta-thunberg-tembus-blokade-gaza-2064324](https://www.tempo.co/internasional/aqsa-working-group-bersama-greta-thunberg-tembus-blokade-gaza-2064324)

- Bakker, A. B., Hetland, J., Kjellevoid Olsen, O., & Espevik, R. (2023). Daily transformational leadership: A source of inspiration for follower performance? *European Management Journal*, 41(5), 700–708.
<https://doi.org/10.1016/j.emj.2022.04.004>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (0 ed.). Psychology Press.
<https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Chen, Z., Zhu, J., & Zhou, M. (2015). How does a servant leader fuel the service fire? A multilevel model of servant leadership, individual self identity, group competition climate, and customer service performance. *Journal of Applied Psychology*, 100(2), 511–521. <https://doi.org/10.1037/a0038036>
- Cropley, A. (2019). *Introduction to Qualitative Research Methods*.
- Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., Van Dierendonck, D., & Liden, R. C. (2019). Servant Leadership: A systematic review and call for future research. *The Leadership Quarterly*, 30(1), 111–132. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>
- Evans, S. D. (2012). Community Leadership. *Global Journal of Community Psychology Practice*, 3(3), 1–6.
- Fajriyah, N., & Setiawati, S. M. (2025). Indonesia's View: Eradicating Colonialism and Supporting Palestine. *Global South Review*, 7(1), 139.
<https://doi.org/10.22146/globalsouth.96776>
- Gisevius, K., Niesters, L.-M., & Braun, B. (2025). The role of community leadership in building community adaptive capacity to coastal hazards – Insights from neighborhood networks in Semarang, Indonesia. *Environmental Science & Policy*, 163, 103963. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103963>

- Greenleaf, R. K. (with Covey, S. R., & Senge, P. M.). (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness* (L. C. Spears, Ed.; Twenty-fifth anniversary edition). Paulist Press.
- Haas, A. (2015). Crowding at the frontier: Boundary spanners, gatekeepers and knowledge brokers. *Journal of Knowledge Management*, 19(5), 1029–1047.
<https://doi.org/10.1108/JKM-01-2015-0036>
- Hatem Khaled. (2025). 'Horrifying milestone': Israel's war on Gaza has killed 50,000 Palestinians. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2025/3/23/israeli-offensive-in-gaza-has-killed-50000-palestinians-since-october-2023>
- Jamaluddine, Z., Abukmail, H., Aly, S., Campbell, O. M. R., & Checchi, F. (2025). Traumatic injury mortality in the Gaza Strip from Oct 7, 2023, to June 30, 2024: A capture–recapture analysis. *The Lancet*, 405(10477), 469–477. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(24\)02678-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(24)02678-3)
- Jong, A. D. (2018). Zionist hegemony, the settler colonial conquest of Palestine and the problem with conflict: A critical genealogy of the notion of binary conflict. *Settler Colonial Studies*, 8(3), 364–383. <https://doi.org/10.1080/2201473X.2017.1321171>
- Kegiatan – Aqsa Working Group. (2025, September 4).
<https://aqsaworkinggroup.com/category/kegiatan/>
- Khatib, R., McKee, M., & Yusuf, S. (2024). Counting the dead in Gaza: Difficult but essential. *The Lancet*, 404(10449), 237–238. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(24\)01169-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(24)01169-3)
- Lamm, K. W., Carter, H., Lamm, A., & Lindsay, A. (2017). Community Leadership: A Theory-Based Model. *Journal of Leadership Education*, 16(3), 118–133.
<https://doi.org/10.12806/V16/I3/T2>

M. Anshorullah. (2025, Oktober). *Wawancara kepada Ketua Presidium Aqsa Working Group*
[Personal communication].

Martiskainen, M. (2017). The role of community leadership in the development of grassroots innovations. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 22, 78–89.
<https://doi.org/10.1016/j.eist.2016.05.002>

Meleong, L. J. (2018). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Melucci, A. (1996). *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age* (1st ed.).
Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511520891>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.

Monje-Amor, A., Abeal Vázquez, J. P., & Faíña, J. A. (2020). Transformational leadership and work engagement: Exploring the mediating role of structural empowerment. *European Management Journal*, 38(1), 169–178.
<https://doi.org/10.1016/j.emj.2019.06.007>

Nur Annisa Fitria. (2023). *Presidium Aqsa Working Group (AWG): Pemuda Indonesia Perlu Berperan Aktif dalam Mendukung Palestina | Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
<https://www.fah.uinjkt.ac.id/id/presidium-aqsa-working-group-awg-pemuda-indonesia-perlu-berperan-aktif-dalam-mendukung-palestina>

Rasilnews. (2024, January 17). AWG & Uhamka Gelar Seminar dan Pameran Perjuangan Palestina. *Rasil 720 AM*. <https://www.radiosilaturahim.com/awg-uhamka-gelar-seminar-dan-pameran-perjuangan-palestina/>

Redondo, G. (2016). Leadership and community participation: A literature review. *International and Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 5(1), 71.
<https://doi.org/10.17583/rimcis.2016.1998>

- Schmitt, A., Den Hartog, D. N., & Belschak, F. D. (2016). Transformational leadership and proactive work behaviour: A moderated mediation model including work engagement and job strain. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 89(3), 588–610. <https://doi.org/10.1111/joop.12143>
- Seyfang, G., Hielscher, S., Hargreaves, T., Martiskainen, M., & Smith, A. (2014). A grassroots sustainable energy niche? Reflections on community energy in the UK. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 13, 21–44. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2014.04.004>
- Shalbak, I. (2023). Human rights in Palestine: From self-determination to governance. *Australian Journal of Human Rights*, 29(3), 492–510. <https://doi.org/10.1080/1323238X.2023.2291210>
- Shvindina, H., Balahurovska, I., & Heiets, I. (2022). Network Leadership Theory: A New Research Agenda. *Business Ethics and Leadership*, 6(1), 25–32. [https://doi.org/10.21272/bel.6\(1\).25-32.2022](https://doi.org/10.21272/bel.6(1).25-32.2022)
- Sulaeman, A. R., & Buntoro, F. (2024). Makna Slogan” Al-Aqsa Haqquna” Pada Aksi Bulan Solidaritas Palestina. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(2), 116–126.
- Tsani, A. F. (2023, February 27). MAPIM dan AWG Tingkatkan Kerjasama Pembebasan Al-Aqsa dan Palestina. *Minanews.net*. <https://minanews.net/mapim-dan-awg-tingkatkan-kerjasama-pembebasan-al-aqsa/>
- Wilkin, J., Biggs, E., & Tatem, A. (2019). Measurement of Social Networks for Innovation within Community Disaster Resilience. *Sustainability*, 11(7), 1943. <https://doi.org/10.3390/su11071943>
- Xu, Z., Wang, Y., & Qian, Y. (2025). The design and application of in-depth interviews in primary care research. *Chinese General Practice Journal*, 2(2), 100062. <https://doi.org/10.1016/j.cgpj.2025.100062>

